

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah yang dulunya tidak mengetahui sesuatu apapun. Allah memberi kita potensi yang sangatlah besar dan mengaruniai potensi berupa kemampuan untuk berfikir pada otak manusia dan kemampuan fisik². Selain itu Allah juga memberikan ilham ketakwaan dan kefajiran (kerusakan) dalam jiwa manusia. Ilham inilah yang membuka kesempatan bagi manusia untuk berkembang seluas mungkin sebagai sosok pemakmur bumi. Maka dari itu dengan adanya suatu pendidikan manusia di bumi ini dapat dengan leluasa menggali potensi yang ada dalam dirinya³

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an. Suatu kewajiban untuk mendakwahkan dan mendidikkan ajaran Agama Islam kepada yang lain.⁴ Karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber Agama Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Manusia diciptakan Allah di dunia ini tidak semerta-merta lepas begitu saja tanpa memperhatikan ketentuan-ketentuan yang harus dijalankan. Hubungannya dengan kehidupan adalah berserah diri kepada Allah SWT, tentunya manusia harus menjalankan segala perintah-Nya dengan baik sesuai

² Zainur, "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *Ekonomologi: Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Galuh Ciamis* 1 (2019): 110.

³ Muhammad Aji Abdullah dan Ahmad Azis, "Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5 (2019): 26.

⁴ Ahmad Junaidi Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 1 (2020): 291.

dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁵ Sebagai firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariat ayat: 56)⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan Allah adalah untuk menyembah sepenuh hati. Pengabdian dapat dilakukan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berupa ketentuan pokok dan berupa ketentuan anjuran ibadah yang paling pokok adalah shalat, karena “diantara ibadah dalam islam, shalatlah membawa manusia terdekat kepada Tuhan.”⁷

Manusia dalam kehidupannya diharapkan mampu menerapkan ilmu yang telah ia dapatkan agar tidak bingung dalam mengarahkan keberlangsungan hidupnya. Itulah pentingnya seseorang itu harus menjadi orang yang terdidik baik didalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang sistematis dan terarah dan juga serta dilandasi dengan iman dan ketaqwaan. Maka perlu sekali pendidikan Islam yang sistematis, efektif, dan efisien. Itu adalah cara yang tepat untuk mencerdaskan bangsa.⁸

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan

⁵ Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 65.

⁶ Hidayatulloh, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, 672.

⁷ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 7.

⁸ Uup Gufron, “Etika Birokrasi Al-Ghozali,” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 4 (2017): 2.

melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena sebuah pendidikan tersebut memberikan suatu dampak yang cukup sangatlah positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.⁹

Pendidikan agama Islam dapat merupakan program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰ Allah memerintah kepada seluruh umat manusia agar selalu bertakwa kepada-Nya dengan menaati dan bukan mendurhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari karunia-Nya dan dengan mengingat serta tidak melupakan-Nya. Dan jangan sekali kali meninggal dalam keadaan memeluk agama lain selain agama Islam.¹¹

Sesuai dengan fungsi dan perannya, sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan dikeluarga. Lembaga ini akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan siswa. Pengaruh guru disekolah merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari lagi. Dan di dalam pendidikan itu sendiri terdapat unsur guru. Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 31.

¹⁰ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 56.

¹¹ Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan*, 19.

sekolah. Dan guru dalam sebuah pendidikan juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹²

Guru adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia,serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹³

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Oleh karena itu menjadi seorang guru dalam dunia pendidikan harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali.¹⁴ Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional.

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 34.

¹³ Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 25.

¹⁴ Afrillia Fahrina, *Menjadi Guru: Mengajar Kreatif* (Sukabumi: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 2.

Shalat berjamaah merupakan salah satu rukun Islam yang penting, di mana setiap Muslim diwajibkan melaksanakannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Shalat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga keseimbangan spiritual. Dalam konteks ini, guru Fiqih memiliki peran sentral dalam membimbing siswa untuk meningkatkan ibadah shalat. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dan pembimbing spiritual. Dalam hal ini, guru Fiqih perlu memberikan pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan ketaatan ibadah shalat.¹⁵

Pentingnya shalat berjamaah telah dijelaskan dalam berbagai literatur keagamaan. Shalat berjamaah memiliki nilai tambah yang besar dalam Islam, seperti meningkatkan rasa solidaritas dan ukhuwah Islamiyah antar umat Muslim. Hal ini juga mencakup pembinaan kesadaran dalam shalat berjamaah dan pembiasaan kedisiplinan siswa melalui kegiatan seperti shalat Dzuhur berjamaah. Selain itu, shalat berjamaah juga merupakan bentuk ibadah yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, seperti disiplin, kesadaran, dan ukhuwah Islamiyah.¹⁶

Pada konteks pembelajaran Fiqih, guru Fiqih perlu mampu memberikan bimbingan dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah melalui pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam dan konsekuensi ketaatan terhadap perintah Allah. Mereka juga perlu menghadapi tantangan yang dihadapi peserta didik, seperti kekhawatiran, kekurangannya waktu, dan keterbatasan sumber daya.

¹⁵ Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Penerbit Nus Media, 2013), 51.

¹⁶ Dalmi Iskandar Sultani dan Syamsu Nahar, "Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis," *Analytica Islamica : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (2022): 28.

Dengan mengembangkan strategi yang efektif, guru Fikih dapat membantu siswa memahami, menghayati, dan melaksanakan shalat dengan baik.

Pada upaya meningkatkan ketaatan shalat berjamaah, guru Fikih juga perlu membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang pentingnya shalat berjamaah dan bagaimana shalat berjamaah dapat meningkatkan rasa solidaritas dan ukhuwah Islamiyah antar umat Muslim. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan shalat berjamaah dan kegiatan lain yang dapat membentuk kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.¹⁷

Pada konteks keagamaan, pentingnya shalat berjamaah juga didukung oleh ajaran agama. Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 menyatakan:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an), dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut : 45)¹⁸

Ayat di atas menegaskan pentingnya shalat dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar, serta sebagai bentuk pengingat akan kebesaran Allah.¹⁹ Dengan demikian, peran guru Fikih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat berjamaah sangatlah penting. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa. Melalui pengajaran,

¹⁷ Nurul Fitria Aprilia, “Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami,” *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 7 (2020): 131.

¹⁸ Hidayatulloh, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, 761.

¹⁹ Ermagusti, “Nalar Teologi Islam di Era Globalisasi,” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 9 (2021): 95.

bimbingan, motivasi, dan pembiasaan, guru Fiqih dapat membantu siswa memahami, menghayati, dan melaksanakan shalat dengan baik, sehingga dapat membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah yang kuat dalam diri siswa.

Sebagai peserta didik diharapkan tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan ajaran syari'at Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pembelajaran, pengetahuan tentang Fiqih sangat diperlukan karena untuk membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati serta menyakini kebenaran ajaran agamanya. Selain itu siswa perlu dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan pembelajaran, guru juga dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran dimaksud.²⁰

MTsN 9 Kediri merupakan salah satu Sekolah Menengah Tsanawiyah yang berada di bawah Naungan Kementrian Agama. MTsN 9 Kediri sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan *output* yang berkarakter muslim. Di dalam MTsN 9 Kediri, Dengan adanya jumlah jam pelajaran agama yang lebih banyak di MTsN 9 Kediri diharapkan para siswa dapat lebih mendalami keagamaan di samping akademik.

²⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 73.

Adapun seperti yang kita tahu bahwa shalat berjamaah merupakan salah satu rukun Islam yang penting dan dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Di MTsN 9 Kediri, sekolah berada di bawah Naungan Kementerian Agama, para siswa diharapkan untuk lebih mendalami keagamaan di samping akademik. Namun, masalah shalat sangat ditekankan sekali bagi siswa di MTsN 9 Kediri dan juga dilaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah secara rutin.

Berbagai faktor menjadi penyebab murid yang menghambat pada kemampuan siswa dalam menjalankan shalat berjamaah, seperti pengaruh teman yang kurang disiplin dan kurangnya strategi guru dalam memberi arahan kepada siswanya untuk shalat jama'ah. Dalam konteks penelitian ini, urgensi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di dunia tanpa pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya menjadi fokus.

Shalat sebagai salah satu pilar utama agama Islam menjadi fokus karena implikasinya yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Adanya tantangan, seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat, kurangnya disiplin, dan pengaruh teman sebaya, menjadi alasan untuk mendalami peran guru Fikih dalam merespons dan mengatasi tantangan tersebut.

MTsN 9 Kediri dipilih karena latar belakang keislamannya yang kental, baik dari segi kurikulum maupun budaya sekolah. Ini menciptakan lingkungan yang tepat untuk mendalami peran guru Fikih dalam meningkatkan ibadah shalat. Karena sekolah ini berada di bawah Kementerian Agama, penelitian di MTsN 9 Kediri dapat memberikan kontribusi signifikan terkait strategi

peningkatan ibadah shalat di lingkungan pendidikan agama Islam. Dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah, guru Fiqih memiliki peran sentral dalam membimbing siswa untuk meningkatkan ibadah shalat. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dan pembimbing spiritual.

Guru Fiqih perlu menciptakan strategi yang efektif untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan melaksanakan shalat dengan baik. Pengajaran dan bimbingan, motivasi, pembelajaran Fiqih, pengalaman dan kegiatan lainnya, pengembangan kesadaran, dan keteguhan dalam memberikan arahan kepada siswa pada saat shalat berjama'ah menjadi beberapa poin penting dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah.

Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah siswa. Orang tua dapat memberikan pengarahan dan motivasi kepada anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, orang tua juga dapat mengawasi dan memantau anak-anak mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah, perlu dilakukan pembiasaan shalat berjamaah secara rutin dan terus-menerus. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan shalat berjamaah di sekolah atau di lingkungan sekitar. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah siswa di MTsN 9 Kediri. Penelitian ini dapat

melibatkan berbagai pihak, seperti guru Fikih, orang tua, dan siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan agama Islam yang lebih baik dan siswa dapat lebih meningkatkan ketaatan shalat berjamaahnya.

Jadi berdasarkan pengamatan penulis di MTsN 9 Kediri, pihak madrasah berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman melalui peningkatan ibadahsholat siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi-strategi agar program pelaksanaan peningkatan ibadah peserta didik di madrasah dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan menerapkan shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, kegiatan-kegiatan dan ibadah yang lainnya.

Berdasarkan Konteks Penelitian di atas, penulis tertarik untuk mengambil konteks penelitian yang berjudul **“Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Siswa Kelas VIII Sekolah MTsN 9 Kediri .”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru fikih dalam meningkatkan ibadah sholat pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Kediri?
2. Apa saja kendala guru fikih dalam meningkatkan ibadah sholat pada siswa Kelas VIII di MTsN 9 Kediri?
3. Apa saja solusi guru fikih dalam meningkatkan ibadah sholat pada siswa Kelas VIII di MTsN 9 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Fikih dalam meningkatkan ibadah sholat siswa di MTsN 9 Kediri
2. Untuk mendeskripsikan kendala guru Fikih dalam meningkatkan ibadah sholat siswa di MTsN 9 Kediri
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru fikih dalam meningkatkan ibadah sholat pada siswa Kelas VIII di MTsN 9 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadikan siswa lebih memperhatikan dan antusias terhadap pelaksanaan jama'ah di sekolah dan di lingkungan sekitarnya

2. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai bahan evaluasi guru dalam membimbing siswa. Dengan menggunakan strategi yang baru bagi siswa, maka siswa akan lebih semangat berjama'ah khususnya disekolah.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, maka akan menambah pengetahuan serta pengalaman yang akan menjadi bahan referensi untuk kedepannya

E. Penelitian Terdahulu

Model penelitian seperti ini sudah pernah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lalu Ahmad Ramli dengan judul penelitian "Peran guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat

Berjama'ah Siswa Kelas VIII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun pelajaran 2016/2017". Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat berjama'ah siswa kelas VIII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Strategi yang digunakan oleh guru fiqih sebagai guru pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat berjama'ah siswa melalui metode pembiasaan, Melalui bimbingan khusus, Dan pemberian sanksi atau hukuman.²¹ Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang peran dari seorang guru fiqh dalam meningkatkan ibadah shalat pada siswa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini tidak fokus pada ibadah shalat berjamaah dan dengan lokasi penelitian yang berbeda juga

2. Penelitian yang dilakukan oleh Munirah yang berjudul "Peran Guru Fiqih Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kediri". Hasil penelitian Munirah menunjukkan bahwa: 1. Keaktifan peserta didik terhadap sholat berjamaah di MAN Pinrang sudah cukup baik, dikarenakan peserta didik mematuhi aturan-aturan yang sudah ada di sekolah. 2. Strategi guru Fiqih terhadap

²¹ Lalu Ahmad Ramli, "Peran guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa Kelas VIII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun pelajaran 2016/2017" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2019).

peningkatan kedisiplinan sholat berjamaah di MAN Pinrang yaitu karena ada absensi sholat ada buku kontrol sholat untuk peserta didik di rumah. 3. Kontribusi guru Fiqih terhadap peningkatan kedisiplinan sholat berjamaah pada peserta didik yaitu sudah cukup berhasil dengan baik.²² Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang cara atau peran dari guru fiqh guna meningkatkan ibadah shalat pada siswa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini tidak fokus pada ibadah shalat berjamaah dan dengan lokasi penelitian yang berbeda juga.

3. Penelitian oleh Mita Sari yang berjudul “Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Sholat Siswa Kelas IX MTs.Ma’arif NU 5 Sekampung Lampung Timur”. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwasanya dalam meningkatkan ketaatan ibadah sholat pada siswa kelas IX MTs.Ma’arif NU Sekampung, guru memberikan teladan dengan mengikuti sholat berjama’ah bersama, membiasakan dengan mewajibkan siswa mendirikan sholat berjama’ah, menegakkan disiplin dengan mendirikan sholat tepat waktu, memotivasi siswa dengan memberikan cerita teladan dan memberikan nasihat, memberikan nilai tambahan serta memberikan pujian bagi siswa yang mendirikan sholat.²³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang peran dari seorang guru fiqh dalam meningkatkan ibadah shalat siswa dengan menggunakan metode

²² Munirah, “Peran Guru Fiqih Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kediri” (Skripsi, IAIN Kediri, 2019).

²³ Mita Sari, “Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Sholat Siswa Kelas IX MTs.Ma’arif NU 5 Sekampung Lampung Timur” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Mas Lampung, 2018).

penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni subjek yang diambil dan lokasi penelitian yang digunakan.

4. Penelitian oleh Agus Hadi Mahmud yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini adalah *field research* menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang di peroleh dari analisis data bahwasanya upaya yang dilakukan oleh guru pelajaran fiqh dalam pembinaan ibadah shalat siswa, yaitu 1. Memberikan bimbingan kepada siswa, 2. Melakukan absepsi untuk shalat berjama’ah, 3. Melaksanakan ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama’ah setiap hari kecuali jum’at dan ashar berjama’ah setiap hari untuk kelas unggulan dan asrama.²⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Hadi Mahmud di atas dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang peran guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan ibadah shalat dengan memakai pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni lokasi penelitian yang berbeda.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Damas Ahmad Yunus dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Murid TPQ Sabilussa’adah Pematang Keramat RT.06 Kecamatan Selebar Bengkulu”. Hasil penelitiannya yaitu bahwa adanya upaya guru TPQ dalam meningkatkan pelaksanaan sholat sudah cukup baik. Yaitu dengan

²⁴ Agus Hadi Mahmud, “Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Mas Lampung, 2020).

menggunakan metode praktek, menghafal bacaan dan pembinaan sholat yang menggunakan bukuharian yang dalam bukunya terdapat paraf guru dan wali santri guna memonitoring pelaksanaan sholatnya santri TPQ.²⁵ Persamaan dengan penelitian ini yakni meneliti tentang peran seorang guru dalam meningkatkan ibadah shalat. Perbedaannya yakni penelitian tersebut tidak fokus pada guru fiqh dan dengan lokasi penelitian yang berbeda.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Khoiruddin yang berjudul “Strategi Guru Pai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri”. Hasil penelitiannya yakni para siswa SMAN 1 Pare sebenarnya sudah menyadari akan pentingnya shalat wajib, namun adanya pengaruh yang ada dalam diri sendiri maupun pengaruh dari luar menjadikan para siswa memiliki perbedaan dalam melakukan kewajiban ibadah shalat. Upaya yang dilakukan oleh guru Pai di SMAN 1 Pare untuk meningkatkan kebiasaan shalat dengan metode pembiasaan, dan juga melalui kedisiplinan siswa. Metode kedisiplinan siswa dapat dilakukan melalui metode pelatihan dan pengawasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri meliputi pembiasaan dari guru PAI, kedisiplinan siswa, keteladanan dan pemberian contoh yang baik kepada siswa, pemberian nasihat dan motivasi kepada siswa, serta rutin untuk mengajak siswa ke mushala. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa yaitu kontribusi dan semangat dari

²⁵ Damas Ahmad Yunus, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Murid TPQ Sabilussa’adah Pematang Keramat RT. 06 Kecamatan Selebar Bengkulu” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2020).

para guru PAI yang selalu memberikan pembiasaan yang baik untuk melaksanakan shalat fardhu maupun shalat sunnah, adanya ekstrakurikuler SKI, mudahnya akses ke masjid agung, banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah, serta kesadaran siswa yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi mushala yang kecil, tidak adanya pendataan untuk siswa, kurangnya perlengkapan shalat, terbatasnya waktu pelaksanaan shalat sehingga tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah secara serentak.²⁶ Persamaan dengan penelitian ini yakni berfokus untuk meneliti pada konteks Pendidikan Agama Islam menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni topik penelitian yang diambil dimana penelitian tersebut lebih berfokus pada pendisiplinan shalat pada para siswa di jenjang SLTA/SMA yang posisinya sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan shalat wajib di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru dalam meningkatkan ibadah shalat siswa di MTs. Negeri 9 Kediri sebagai lokasi penelitian yang dipilih dimana di sekolah tersebut masih banyak beberapa sarana dan prasarana yang kiranya belum layak/memadai untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah di lingkungan sekolah namun harus tetap mengoptimalkan apa yang ada, fokus penelitian yang diteliti yang lebih berfokus pada peningkatan ibadah shalat karna notabene memang sekolah tersebut sekolah berbasis islami, serta hasil penelitian yang tentunya berbeda dari penelitian sebelumnya.

²⁶ Untung Khoiruddin, "Strategi Guru Pai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri" *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2 (2021).

Berdasarkan beberapa penelitian yang disajikan oleh peneliti di atas, maka bisa diketahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Fokusnya yang lebih spesifik pada peran guru Fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat siswa di lingkungan MTs. Negeri 9 Kediri, serta lokasi dan topik penelitian yang berbeda, menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi berharga dalam pemahaman tentang pengaruh guru Fiqih terhadap ibadah shalat siswa dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun ada penelitian sebelumnya yang sejenis, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih relevan dan mendalam terhadap situasi di lapangan yang berbeda.

F. Definisi Konsep

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah dalam judul pada penelitian ini, maka perlu mendefinisikan beberapa istilah dalam judul:

1. Peran

Peran adalah perbuatan atau fungsi yang dimainkan oleh individu atau entitas dalam sebuah konteks atau situasi tertentu. Ini mencakup tanggung jawab, tugas, atau kontribusi yang diperlukan dari seseorang atau sesuatu untuk mencapai tujuan atau menjalankan fungsi tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini, peran mengacu pada fungsi atau tanggung jawab yang dimainkan oleh guru Fiqih dalam upaya meningkatkan ibadah shalat siswa di kelas VIII di MTsN 9 Kediri.

²⁷ Soekanto Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 19.

2. Guru

Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran, panduan, dan bimbingan kepada siswa dalam konteks pendidikan formal. Guru memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, pengetahuan, dan karakter siswa.²⁸ Adapun maksud dari guru dalam penelitian ini, guru merujuk kepada guru Fiqih yang mengajar mata pelajaran Fiqih dan memiliki peran utama dalam meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ibadah Shalat siswa kelas VIII di MTsN 9 Kediri.

3. Fiqih

Fiqih adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berkaitan dengan pemahaman, hukum, dan praktek agama. Mata pelajaran Fiqih mempelajari aturan-aturan agama Islam dan tata cara ibadah.²⁹ Dalam penelitian ini, Fiqih mengacu pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru Fiqih di MTsN 9 Kediri.

4. Ibadah Shalat

Ibadah Shalat merujuk pada tindakan ibadah dalam Islam yang melibatkan rangkaian gerakan, doa, dan niat yang ditujukan kepada Allah. Shalat adalah salah satu ibadah utama dalam Islam dan memiliki peran sentral dalam kehidupan seorang Muslim.³⁰ Dalam penelitian ini, ibadah Shalat mengacu pada praktek Shalat yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di MTsN 9 Kediri.

²⁸ Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, 3.

²⁹ Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 5.

³⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Usul Al-Fiqh* (Beirut: Darul Fikrul 'Arabi, 1958), 56.

5. Siswa

Siswa adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Mereka adalah penerima pembelajaran dan bimbingan dari guru dalam konteks pendidikan formal.³¹ Dalam penelitian ini, siswa merujuk kepada siswa kelas VIII di MTsN 9 Kediri yang merupakan subjek penelitian dan memiliki peran sebagai pelaksana ibadah Shalat.

³¹ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 62.